

## **Manajemen Pelayanan Sekolah Minggu di Huria Kristen Indonesia Sipangan Bolon (Evaluasi dan Rekomendasi untuk Meningkatkan Pelayanan Sekolah Minggu)**

***Nora Desriani Purba***

***Diana Nainggolan***

Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat

*febriaryanti1235@gmail.com*

### ***Abstract***

*HKI Sipangan Bolon is responsible for providing Christian religious education to children so that children can know God from childhood through Sunday School services. It has a big role in the process of children's faith growth and lays a strong foundation of faith. Sunday School have an impact on the growth of the church because children are the next generation of the church in the future. This research aims to evaluate the management of Sunday School services at HKI Sipangan Bolon to provide recommendations for improvements. The method used in the research is qualitative research with an analytical descriptive approach. Based on research, it was found that the Sunday School service at HKI Sipangan Bolon had not carried out management functions, namely planning, organizing, implementing and evaluating thoroughly. Referring to the research findings, the author provides recommendations for improving service management at HKI Sipangan Bolon.*

***Keywords: Sunday school, management, religious education, church, growth***

### **Abstrak**

HKI Sipangan Bolon bertanggung jawab memberikan pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak agar anak-anak dapat mengenal Tuhan sejak masa kanak-kanak melalui pelayanan Sekolah Minggu. Sekolah Minggu memiliki peranan yang besar dalam proses pertumbuhan iman anak-anak dan meletakkan fondasi iman yang kuat dan jika berhasil akan berdampak pada pertumbuhan gereja karena anak-anak adalah generasi penerus gereja di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap manajemen pelayanan Sekolah Minggu untuk dapat memberikan rekomendasi perbaikan demi peningkatan pelayanan Sekolah Minggu. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa pelayanan Sekolah Minggu di HKI Sipangan Bolon belum melakukan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian dengan menyeluruh. Merujuk pada temuan penelitian tersebut, penulis memberikan rekomendasi untuk peningkatan manajemen pelayanan di HKI Sipangan Bolon.

**Kata Kunci: Sekolah Minggu, manajemen, pendidikan agama, gereja, pertumbuhan**

### **PENDAHULUAN**

Gereja merupakan alat vital dari Tuhan yang digerakkan oleh Roh Kudus

untuk maksud dan tujuan melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20 yaitu untuk

menjadikan bangsa menjadi murid-Nya.<sup>1</sup> Mary Setiawani dan Stephen Tong menyebutnya dengan istilah "Mengkristuskan Pendidikan" atau dalam artian bagaimana menjadikan semua murid serupa dengan Kristus.<sup>2</sup> Hal ini menjadi panggilan gereja yaitu sebagai saksi Kristus, memberitakan keselamatan ke seluruh dunia (Kis. 2) termasuk juga anak-anak.

Sudah semestinya sejak masa anak-anak, mereka mendapatkan pendidikan di dalam gereja dan sekolah Minggu merupakan suatu peluang yang besar membentuk karakter iman anak-anak dan sekolah minggu sebagai bagian dari pelayanan gereja berpotensi besar membentuk iman dan karakter anak-anak.

Tuhan Yesus ketika masa kanak-kanak juga mendapat pendidikan agama di Bait Suci, "Tidak tahukah kamu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku" (Luk. 2:49). Tuhan Yesus juga mengatakan, "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah." (Markus 10:14). Semua ini menunjukkan masa anak-anak adalah masa yang sangat menentukan dalam proses pertumbuhan iman. Mendidik anak sejak masa anak-anak akan membawa dampak yang baik pada masa depannya. Sebagai anak-anak yang memiliki hati yang lembut dan bersih selayaknya tanah yang sangat baik dan ladang yang sangat cocok untuk ditaburi benih Injil. Oleh karena itu, pelayanan sekolah minggu memiliki peran yang sangat besar dan jika berhasil maka akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan gereja.<sup>3</sup> Sekolah minggu berpengaruh pada

pertumbuhan gereja karena anak-anak yang akan menjadi penerus gereja yang akan melanjutkan tugas dan tanggung jawab gereja untuk menjadi saksi Kristus di tengah-tengah dunia di mana semakin banyak orang yang tidak lagi menghiraukan ajaran agama.

HKI Sipangan Bolon adalah salah satu gereja cabang yang bergabung dalam HKI Resort Sipangan Bolon, wilayah Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, Kabupaten Simalungun. Sebagaimana gereja pada umumnya, mereka juga melaksanakan kebaktian umum di hari Minggu dan kebaktian kategorial. Salah satu pelayanan kategorial yang dilakukan adalah Sekolah Minggu. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis terlibat dalam pelayanan sekolah minggu ketika melakukan praktik pelayanan *weekend* di HKI Sipangan Bolon (Mulai Mei 2023 – Mei 2024) terdapat beberapa hambatan dan masalah yang dihadapi dalam pelayanan Sekolah Minggu sehingga pelayanan tersebut tidak efisien.

Permasalahan yang terjadi antara lain kurangnya minat anak sekolah minggu untuk mengikuti kebaktian sekolah minggu. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa jumlah anak yang mengikuti Sekolah Minggu rata-rata 50 orang dari 120 orang jumlah anak di HKI Sipangan Bolon (hanya 42 %). Dari sisi Guru Sekolah Minggu, terkendala dalam mempersiapkan bahan ajar dengan baik dan fasilitas alat peraga untuk mengajar juga kurang memadai. Dalam hal manajemen pelayanan juga ditemukan bahwa tidak diadakan waktu untuk persiapan mengajar dan latihan pelayanan acara kebaktian sekolah minggu bahkan tidak ada evaluasi kegiatan. Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat dikatakan bahwa HKI Sipangan Bolon perlu melakukan evaluasi pelayanan Sekolah Minggu.

Manajemen sekolah minggu perlu

<sup>1</sup> Mavis L. Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 12.

<sup>2</sup> Mary Setiawani & Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen* (Surabaya: Momentum, 2013), 49.

<sup>3</sup> Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu*, 15.

terus menerus dilakukan bahkan ditingkatkan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana meningkatkan manajemen pelayanan Sekolah Minggu di HKI Sipangan Bolon? Penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi bentuk-bentuk alternatif perubahan yang dapat dilakukan dalam pelayanan Sekolah Minggu di HKI Sipangan Bolon. Pembaharuan dalam manajemen pelayanan Sekolah Minggu di HKI Sipangan Bolon mendesak untuk dilakukan karena pelayanan Sekolah Minggu berperan dalam meletakkan dasar iman Kristen yang kuat bagi anak-anak sebagai generasi penerus gereja di masa depan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis.<sup>4</sup> Peneliti melakukan pengamatan bahkan terlibat langsung dalam pelayanan Sekolah Minggu selama mengerjakan praktik pelayanan *weekend* di HKI Sipangan Bolon. Penulis juga menelaah bahan-bahan pustakan berupa buku, ensiklopedia, jurnal, majalah dan sumber pustaka lainnya yang relevan dengan topik atau permasalahan yang dikaji sebagai sumber datanya.<sup>5</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Peranan Sekolah Minggu terhadap Pertumbuhan Gereja.*

Gereja yang sehat adalah gereja yang harus memperhatikan pertumbuhan umat baik secara kualitas (kedewasaan rohani) maupun kuantitas (peningkatan jumlah) dan keduanya harus mendapatkan

perhatian yang seimbang.<sup>6</sup> Jika tidak demikian, gereja itu bukanlah gereja yang sehat. Yenni Anita Patinama mengutip perkataan Rick Warren dalam buku *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* bahwa jika Tuhan menemukan gereja yang melakukan pekerjaan yang berkualitas dalam hal memenangkan jiwa, mengasihinya, melengkapi dan mengutus orang-orang percaya maka Tuhan akan mengirimkan orang-orang yang belum percaya kepada gereja itu. Dewi Lidya, dkk mengatakan dalam tulisan mereka bahwa pelayanan Sekolah Minggu memiliki tugas penting di dalam gereja, di mana pelayanan inilah yang menjadi dasar seseorang untuk bertumbuh dalam rohani, supaya mereka bisa menjadi generasi penerus yang dapat berdampak khususnya bagi gereja sendiri.<sup>7</sup> Kristus harus diperkenalkan kepada generasi muda melalui sekolah minggu.

Puspa Weni memiliki pendapat mengenai dampak pelayanan Sekolah Minggu bagi kehidupan rohani anak-anak di gereja lokal, yaitu:<sup>8</sup>

- a. Mengalami kelahiran baru atau kelahiran kembali

Kelahiran baru atau kelahiran kembali dapat juga diterjemahkan dengan penciptaan kembali oleh Roh Kudus, yang menunjukkan pada suatu perubahan hidup, yang dapat disamakan dengan kejadian kembali, dan perubahan tersebut memiliki dampak yang tetap dan luas pada diri orang yang mengalaminya. Dalam Titus 3:5 frasa “Kelahiran kembali

<sup>4</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 1 (2020): 28–38.

<sup>5</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 9.

<sup>6</sup> Yenni Anita Patinama, “Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja,” *Jurnal Scripta, Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol 4 No.2 (2019): 133.

<sup>7</sup> Dewi Lidya S Dkk, “Optimalisasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini: Transformasi Pelaksanaan Pelayanan Sekolah Minggu Di Lingkungan Gereja,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 7 No.6 (2023): 8066.

<sup>8</sup> Puspa Weni Dkk, “Dampak Pelayanan Sekolah Minggu Bagi Kehidupan Rohani Anak-Anak Di Gereja Lokal,” *Ichthus: Jurnal Theologi dan Pendidikan Kristiani* Vol 3 No. (2022): 86.

diterjemahkan dari kata Yunani, “*palingenesia*” (Bible Hub) yang artinya penciptaan kembali, yang menunjukkan pada suatu perubahan menyeluruh secara dramatis. Dia mengatakan bahwa perlu ada kelahiran baru. Tanpa kelahiran baru, seseorang tidak mampu melihat apalagi masuk ke dalam Kerajaan Sorga.

Sebelum kelahiran kembali, dosa mengendalikan seseorang dan membuat ia memberontak terhadap Allah, namun sekarang Roh Kudus mengendalikannya dan mengarahkannya dan kepada Allah. Orang yang lahir kembali berjalan menurut Roh Kudus, dipimpin oleh Roh Kudus, dipenuhi oleh Roh Kudus.

b. Memiliki Hidup Baru

Dia mengatakan bahwa orang yang hidup baru akan memiliki tanda-tanda yang nampak dalam kehidupannya sehari-hari sebagai anak Allah. Ia hidup sesuai dengan kehendak-Nya dan terus bertumbuh ke arah Kristus yang adalah Kepala Gereja. Tanda-tanda dimaksud adalah setia dalam iman, memiliki kerendahan hati, hidup bersekutu dengan Allah, bersedia memikul salib, bersedia memikul kuk, gemar berdoa dan suka bersaksi.

Puspa juga memberikan pendapat mengenai beberapa manfaat pelayanan Sekolah Minggu bagi pertumbuhan rohani dan peran mereka dalam gereja, yaitu:<sup>9</sup>

1. Hati seorang anak dihadapan Tuhan adalah murni dan terbuka, sehingga ini merupakan suatu hal yang sangat mendasar, yang membuat anak-anak tersebut menjadi percaya. Pemikiran apapun yang disalurkan orang dewasa semuanya dapat mempengaruhi mereka.
2. Menerima Tuhan pada masa anak-anak, berarti sepanjang hidupnya bisa dipakai

oleh Tuhan dibandingkan dengan mereka yang setelah dewasa baru percaya.

3. Daya ingat anak-anak yang sangat kuat merupakan masa yang terbaik untuk menghafal ayat-ayat Alkitab. Ayat-ayat yang dihafal pada masa anak-anak dapat diingat dalam jangka waktu yang lama bahkan lebih efisien sehingga ayat-ayat tersebut dapat berfungsi pada saat-saat penting dalam hidup mereka.
4. Pembinaan karakter orang Kristen dapat berakar semakin mendalam pada usia yang dini dan tidak mudah berubah.
5. Pembinaan karakter orang Kristen dapat berakar semakin mendalam pada usia yang dini dan tidak mudah berubah.

### *Manajemen Pelayanan Sekolah Minggu*

Gereja bersifat dinamis. Hal ini disebabkan oleh Injil dan iman gereja. Dinamisnya gereja diawali oleh inisiatif Allah yang menyelamatkan lalu direspons oleh orang percaya sehingga terjadi gereja. Inisiatif dan respons berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan yang akhirnya membentuk pola kerja sebagai sebuah proses dan hasil. Gerak inisiatif dan respons serta proses dan hasil menunjukkan eksistensi gereja sebagai sebuah sistem.<sup>10</sup> Terdapat empat tatanan dasar yang menunjukkan bahwa gereja sebagai sebuah sistem yaitu tatanan ajaran, tatanan hukum, tatanan ibadat, dan tatanan keumatan. Keempat tatanan tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan saling bersinergi sehingga menghasilkan luaran sebagai manusia baru dan yang terus-menerus diperbarui.<sup>11</sup>

Sebagai sebuah sistem, gereja menerapkan manajemen dan administrasi pelayanan gereja agar segala kegiatan yang dilakukan berjalan secara efektif dan efisien.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Andreas Untung Wiyono & Sukardi, *Manajemen Gereja: Dasar Teologis Dan Implementasi Praktisnya*, ed. Saur Hasugian (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 21–24.

<sup>11</sup> Ibid., 40–41.

sebagai manusia baru dan yang terus-menerus diperbarui.<sup>12</sup> Kata “manajemen” berasal dari bahasa Inggris *management* berarti mengelola. Manajemen gereja dapat dipahami sebagai sebuah proses mengelola, mengendalikan, dan memperlakukan gereja, serta memberdayakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan gereja.<sup>13</sup> Oleh karena itu, manajemen dalam pelayanan sekolah minggu merupakan upaya yang dilakukan gereja secara sadar dan terencana untuk mengkoordinasi dan mengarahkan serta mengendalikan kegiatan Sekolah Minggu agar dapat berjalan sebagaimana mestinya.<sup>14</sup> Dengan demikian pelayanan sekolah minggu yang berhasil adalah pelayanan Sekolah minggu yang memiliki manajemen yang baik.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka manajemen menjalankan empat fungsi utama yaitu perencanaan (*planning*); pengorganisasian (*organizing*); pelaksanaan (*actuating*); dan pengawasan (*controlling*).<sup>15</sup> Perencanaan adalah tindakan yang dianggap perlu dilakukan untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dengan melakukan empat tahapan dasar yaitu menentukan tujuan, mendefinisikan situasi sekarang, melihat peluang dan tantangan, dan mengembangkan seperangkat tindakan.<sup>16</sup>

Pengorganisasian adalah upaya mengatur mengenai hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengkonkretkan rencana, waktu yang tepat untuk memulai yang telah direncanakan, dan pihak-pihak yang tepat dan bertanggungjawab untuk melaksanakan

hal-hal yang telah direncanakan sehingga yang telah direncanakan tersebut dapat berhasil.<sup>17</sup> Dalam hal pengorganisasian maka yang perlu menjadi perhatian penting ialah mengenai struktur organisasi, mengenai birokrasi dan administrasi, serta mengenai mekanisme kerja.<sup>18</sup>

Pelaksanaan adalah aktivitas menggerakkan seluruh komponen atau elemen di dalam organisasi yaitu kegiatan dimana ada yang menggerakkan dan ada yang digerakkan.<sup>19</sup> Dalam fungsi pelaksanaan terdapat beberapa elemen pekerjaan yang diperlukan yaitu pembentukan staf, pemotivasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan kepemimpinan.<sup>20</sup>

Pengevaluasian adalah sebuah upaya yang dilakukan dalam menetapkan standar untuk mengukur kinerja beserta hasilnya, mengukur dan membandingkan kinerja dengan standar yang telah ditetapkan, dan mengambil tindakan perbaikan terhadap hasil yang tidak sesuai dengan perencanaan.<sup>21</sup>

Sekolah minggu merupakan sekolah non formal yang dilaksanakan dalam ruang lingkup gereja. Dalam hal ini, gereja bertanggung jawab mendidik dan membimbing anak-anak sekolah minggu sesuai dengan perintah Allah untuk mengajarkan hukum taurat berulang-ulang. Oleh karena itu, peranan Guru Sekolah Minggu sangat penting yaitu melakukan pendidikan Agama Kristen bagi Anak-anak Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu adalah pelaku utama pendidikan Agama Kristen dalam pelayanan Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu mengupayakan

<sup>12</sup> Andreas Untung Wiyono & Sukardi, *Manajemen Gereja: Dasar Teologis Dan Implementasi Praktisnya*.

<sup>13</sup> Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 7.

<sup>14</sup> Yunardi Kristian Zega, “Manajemen Gereja Dalam Pelayanan Sekolah Minggu : Upaya Membangun Kesetiaan Anak Terhadap Pelayanan Gereja,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol 4 No.1 (2021): 27.

<sup>15</sup> Prodjowijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*, 6–7.

<sup>16</sup> Andreas Untung Wiyono & Sukardi, *Manajemen Gereja: Dasar Teologis Dan Implementasi Praktisnya*, 49–55.

<sup>17</sup> Yakub B. Susabda, *Prinsip-Prinsip Pertimbangan Utama Dalam Administrasi Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2006), 70.

<sup>18</sup> Andreas Untung Wiyono & Sukardi, *Manajemen Gereja: Dasar Teologis Dan Implementasi Praktisnya*, 56–59.

<sup>19</sup> Prodjowijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*, 89.

<sup>20</sup> Andreas Untung Wiyono & Sukardi, *Manajemen Gereja: Dasar Teologis Dan Implementasi Praktisnya*, 59–61.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 63.

penyelenggaraan pelayanan Sekolah Minggu yang menarik dan interaktif supaya Anak-anak Sekolah Minggu antusias mengikuti pembelajaran dalam Sekolah Minggu.

### *Evaluasi Manajemen Pelayanan Sekolah Minggu dan Rekomendasi untuk peningkatan pelayanan Sekolah Minggu di HKI Sipangan Bolon*

Evaluasi Manajemen pelayanan akan dianalisis berdasarkan penerapan fungsi-fungsi manajemen.

#### I. Evaluasi Fungsi Perencanaan dan Pelaksanaan Pelayanan Sekolah Minggu.

Fungsi perencanaan akan dievaluasi berbarengan dengan fungsi pelaksanaan karena keberhasilan suatu program sangat ditentukan berdasarkan kemampuan merencanakan.

Dalam fungsi perencanaan, program pelayanan Sekolah Minggu disusun oleh Guru-guru Sekolah Minggu namun tanpa pembaharuan hanya mengikuti atau mengulang-ulang program-program sebelumnya.

Salah satu masalah yang menonjol dalam manajemen pelayanan Sekolah Minggu di HKI Sipangan Bolon adalah Guru Sekolah Minggu yang tidak mempersiapkan pembelajaran dengan sungguh-sungguh sehingga pembelajaran tidak menarik. Dampaknya adalah anak-anak Sekolah minggu tidak tertarik mendengarkan Firman Tuhan karena metode penyampaiannya membosankan. Hal tersebut ditandai dengan situasi keributan dan tidak bisa berkonsentrasi mendengarkan Firman Tuhan.

Agar dapat memenuhi perannya sebagai pengajar Sekolah Minggu, ada beberapa hal yang menjadi evaluasi dan rekomendasi yaitu:

##### A. Kriteria Guru Sekolah Minggu.

Gereja hendaknya menetapkan kriteria yang harus dipenuhi oleh guru-guru Sekolah Minggu. Selama ini HKI

Sipangan Bolon selalu terbuka dan membuka peluang kepada siapa saja yang ingin melayani sekolah minggu. Akan tetapi perekrutan guru sekolah minggu tidak begitu selektif. Sabda Budiman dkk memformulasi kriteria menjadi Guru Sekolah Minggu berdasarkan ayat-ayat Alkitab, yaitu:<sup>22</sup>

##### 1. Lahir Baru

Dalam Perjanjian Baru, banyak ayat Alkitab yang membahas tentang lahir baru, tetapi dengan istilah yang berbeda, seperti istilah lahir dari Allah (bnd.Yoh. 3:8; Tit. 3:5; 1 Pet.1:23, 25; Yak. 1:18). Lahir baru atau kelahiran kembali adalah suatu tindakan atas kodrat manusia oleh Roh Kudus, yang membawa perubahan dalam seluruh pandangan pribadi. Ia sekarang dapat dilukiskan sebagai manusia baru yang mencari, menemukan, dan mengikuti Allah dalam Yesus Kristus. Lahir baru adalah suatu perubahan hidup dari manusia lama kepada manusia baru yang semakin serupa dengan Yesus. Oleh karena itu, setiap orang yang telah lahir baru tidak melakukan kehendak Iblis lagi, tetapi melakukan kehendak Bapa di sorga dan berusaha untuk menjadi serupa dengan Kristus. Dengan demikian, seorang Guru Sekolah Minggu adalah seorang yang telah percaya dan menerima Yesus sebagai juruslamat pribadi dan berkomitmen hidup semakin menyerupai Yesus.

##### 2. Dewasa Secara Rohani.

Dewasa secara rohani memiliki arti yang luas berkaitan dengan seluruh kehidupan seseorang. Hal tersebut tertuju kepada sebuah konsep “menjadi serupa dengan Kristus”

<sup>22</sup> Sabda Budiman & Bukari & Erla Junita, “Kriteria Dan Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mendidik Anak Usia 1-5 Tahun,” *REI MAI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 No. 2 (2023): 125–127.

yang didasari dalam Matius 5:48: “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.” Ayat Alkitab tersebut memerintahkan kepada setiap orang percaya untuk melakukan perubahan dan pembaharuan di dalam Kristus. Pribadi yang dewasa secara rohani merupakan pribadi yang memiliki kesadaran dan pengertian tentang Allah yang baik serta memiliki keinginan untuk terus-menerus bertumbuh dan dimurnikan. Kedewasaan rohani merupakan kondisi yang harus dialami oleh setiap guru sekolah minggu. Seorang guru sekolah minggu tidak boleh terus-menerus menjadi “bayi rohani.” Tidak mungkin seorang guru sekolah minggu yang masih “bayi rohani” dapat membimbing anak-anak Sekolah Minggu. Alkitab juga berkata: “Engkau yang mengajar orang lain, tidakkah engkau mengajar dirimu sendiri?” (Roma 2:20).

### 3. Cakap Mengajar Anak-Anak.

Seorang pengajar menyesuaikan diri dengan pihak yang akan diajar supaya proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik. Seorang Guru Sekolah Minggu perlu memiliki kecakapan dalam mengajar. Kecakapan tersebut muncul dari kesadaran bahwa mengajar dan mendidik memerlukan karunia dari Roh Kudus untuk kebutuhan dalam pelayanan dan pertumbuhan. Guru Sekolah Minggu perlu mendapatkan hikmat dari Allah untuk mengajar supaya dapat mengajarkan kebenaran kepada anak Sekolah Minggu dan menjadikan Alkitab sebagai dasar pengajarannya.

Rekomendasi penulis berkaitan dengan pemenuhan kriteria Guru Sekolah Minggu adalah program perekrutan yang selektif atas calon-calon Guru Sekolah Minggu secara berkala. HKI Sipangan Bolon hendaknya menyusun peraturan khusus mengenai perekrutan Guru Sekolah Minggu.

### B. Materi Pembelajaran

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa Guru Sekolah Minggu di HKI Sipangan Bolon tidak memiliki kurikulum sebagai panduan mengajar sekolah minggu. Guru Sekolah Minggu memilih sendiri bagian Firman Tuhan yang akan diajarkan sebagai materi pembelajaran Sekolah Minggu. Oleh karena itu tidak ada indikator yang jelas mengenai capaian pembelajaran Sekolah Minggu. Akibatnya pembelajaran tidak pernah dievaluasi. Sementara itu, para Guru Sekolah Minggu juga belum memahami bagaimana mendesain kurikulum secara ilmiah.

Sebagai pengajar, Guru Sekolah minggu sangat memerlukan panduan untuk menentukan materi pembelajaran. Materi atau bahan pembelajaran sekolah minggu disusun berdasarkan kurikulum ditetapkan oleh gereja. Semua hal ini menjadi acuan atau pedoman bagi guru sekolah minggu dalam proses melaksanakan tugas pelayanan anak di Sekolah Minggu. Kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah minggu. Dengan demikian kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk mengkomunikasikan apa yang menjadi rencana pengaturan kegiatan belajar mengajar di Sekolah Minggu.<sup>23</sup> Tidak

---

<sup>23</sup> Sutanto Leo, *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 8.

dapat disangkal bahwa kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk mengkomunikasikan apa yang menjadi rencana pengaturan kegiatan belajar mengajar di sekolah minggu. Pada intinya dalam kurikulum terdapat beberapa aspek yaitu tujuan, isi/materi program, dan strategi pelaksanaan program yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.<sup>24</sup> Tujuan dalam kurikulum berperan dalam menentukan arah yang harus dicapai, isi/materi adalah bahan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan dan strategi pelaksanaan adalah cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam studi tentang desain kurikulum dikenal beberapa jenis desain kurikulum, seperti: model Bobbit dan Charters, model Tyler, model Taba: *Grassroots Rationale*, model *Backward*, model deliberasi, model unenkapsulasi. Empat model pertama merupakan model desain kurikulum yang menggunakan pendekatan teknikal-saintifik, sementara dua model terakhir menggunakan pendekatan *nonteknikal-saintifik*.<sup>25</sup> Masing-masing desain tersebut dikembangkan oleh para ahli kurikulum sesuai dengan kebutuhan yang berkembang dalam dunia pendidikan dan masyarakat di jaman mereka. Semua desain tersebut bermanfaat dalam dunia pendidikan masa kini sebagai alternatif dalam mendesain kurikulum sesuai dengan konteks masyarakat di mana pendidikan diselenggarakan. Udin F. Hidayat dkk mengusulkan kurikulum model *Grassroots Rationale* untuk Sekolah Minggu karena menekankan peran inisiatif dan gagasan dari guru untuk mengembangkan kurikulum yang

sesuai dengan konteks lokalnya.<sup>26</sup> Sedangkan Kasieli Harefa dkk menyatakan bahwa kurikulum model Bobbit dan Charters sangat relevan digunakan dalam Sekolah Minggu karena memberikan penekanan kuat pada penetapan tujuan pembelajaran yang tepat dan pasti serta pendekatan yang jelas kepada siswa berdasarkan kebutuhan, hasrat dan keterampilan mereka.<sup>27</sup>

Rekomendasi penulis berkaitan dengan kebutuhan kurikulum adalah mengadakan pelatihan desain kurikulum Sekolah Minggu. Selain itu, peran pemimpin jemaat sangat diperlukan dan peningkatan pelayanan Sekolah Minggu di HKI Sipangan Bolon terutama untuk mengarahkan Guru Sekolah Minggu. Hal ini bisa dilakukan dengan terlibat dalam diskusi bersama mengenai materi pembelajaran. Di samping itu, pemimpin jemaat dapat memberikan motivasi kepada Guru Sekolah Minggu melalui kepedulian menyediakan sarana dan media pembelajaran yang dibutuhkan.

### C. Metode Mengajar Sekolah Minggu

Seorang Guru Sekolah Minggu harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Dalam hal ini perlu memperhatikan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Selama pengamatan penulis, metode yang digunakan guru Sekolah Minggu di HKI Sipangan Bolon hanyalah metode ceramah. Hal ini berdampak membuat anak Sekolah Minggu jenuh terhadap

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Mohamad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan* (Jakarta: KENCANA, 2017), 288–297.

<sup>26</sup> Hidayat; Desi Sianipar; Budiman Nainggolan; Jimson Sitorus; Udin Firman, “Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menurut Model *Grassroots Rationale*,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 5 No. 2 (2022): 271.

<sup>27</sup> Harefa; Lamhot; Aspriska R. Situmoran; Daniel; Dyoys Anneke Rantung; Kasieli, “Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt Dan Charters,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Kristen* 9 No. 1 (2024): 92–93.

pengajarannya, dan berpengaruh pada kuantitas anak-anak yang hadir.

Menurut Nana Sudjana metode mengajar yang baik ialah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan anak belajar.<sup>28</sup> Ada sejumlah metode yang dapat dipergunakan dalam proses membahas materi pembelajaran sekolah minggu yaitu sebagai berikut: ceramah, tanya jawab, diskusi, penyelesaian tugas dan resitasi, kerja kelompok, demonstrasi dan eksperimen, sosiodrama (*role playing*), *problem solving*, sistem regu (*team teaching*), latihan (*drill*), karya wisata (*field trip*), manusia sumber (*resource person*), survei masyarakat, dan simulasi.<sup>29</sup> Dalam proses penerapan metode pembelajaran di atas, tidaklah dipergunakan secara sendiri-sendiri, tetapi dipergunakan secara kombinasi antara satu metode dengan beberapa metode lainnya.

Penguasaan metode pembelajaran sangat menentukan dalam pemilihan dan penyediaan sarana dan prasarana mendukung kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ditemukan bahwa hal ini belum menjadi fokus perhatian di HKI Sipangan Bolon karena metode mengajar yang digunakan belum bervariasi.

Rekomendasi penulis sehubungan kebutuhan menemukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan Anak Sekolah Minggu adalah program peningkatan kompetensi Guru Sekolah Minggu dengan cara memberikan pelatihan dan pembekalan.

## II. Evaluasi Fungsi Pengorganisasian pelayanan Sekolah Minggu.

Berdasarkan penelitian didapati bahwa mekanisme kerja belum berjalan dengan baik dalam pelayanan Sekolah Minggu di HKI

Sipangan Bolon. Diantaranya belum ada pembagian tugas yang jelas dan pihak-pihak yang bertanggung jawab mengerjakan tugas-tugas tersebut. Guru Sekolah Minggu mengkoordinasikan pelayan-pelayan (Pemain musik, pemimpin pujian, pengajar/pengkhotbah) yang terlibat dalam Ibadah Sekolah Minggu. Selain itu tidak ada latihan sebagai persiapan melakukan Ibadah Sekolah Minggu. Dalam program Sekolah Minggu direncanakan bahwa Ibadah Sekolah Minggu didampingi oleh *parhalado* (penatua) secara bergantian. Dalam kenyataannya, tidak ada *parhalado* (penatua) yang mendampingi Guru Sekolah Minggu.

Sebagai kegiatan rutin, pelayanan Sekolah Minggu berjalan berdasarkan kebiasaan dan minim pengorganisasian. Pelayanan Sekolah Minggu bukan hanya tanggung jawab Guru Sekolah Minggu sehingga penatua perlu berkoordinasi dengan Guru Sekolah Minggu dalam mempersiapkan dan mengevaluasi pelayanan Sekolah Minggu.

## III. Evaluasi Fungsi Evaluasi Pelayanan Sekolah Minggu.

Evaluasi suatu program sangat penting untuk melakukan tindakan perbaikan terhadap hasil-hasil yang tidak sesuai dengan perencanaan. Evaluasi juga sangat diperlukan untuk perencanaan program selanjutnya. Fungsi evaluasi kurang berjalan dalam Pelayanan Sekolah Minggu di HKI Sipangan Bolon. Selama ini, fungsi evaluasi hanya menyangkut jumlah kehadiran Anak Sekolah Minggu dan jumlah persembahan yang dikumpulkan.

Hal ini terjadi karena pengurus gereja tidak meninjau kembali (mengevaluasi) program-program yang telah dikerjakan sebelumnya. Penulis merekomendasikan supaya pengurus gereja melakukan evaluasi menyeluruh secara periodik terkait ketercapaian sasaran program (kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan anak), pengorganisasian sumber daya (kompetensi Guru Sekolah Minggu sebagai pengajar),

<sup>28</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 76.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 77–91.

pelaksanaan program (ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

## KESIMPULAN

Gereja bertanggung jawab memberikan pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak melalui pelayanan Sekolah Minggu. Pelayanan Sekolah Minggu tidak akan berhasil tanpa manajemen pelayanan yang baik. Sekolah Minggu merupakan wadah untuk mendidik generasi penerus gereja di masa yang akan datang. Apabila gereja dapat melaksanakan manajemen Sekolah Minggu dengan baik, maka anak-anak yang diajar akan bertumbuh menjadi jemaat yang memiliki iman yang dewasa seturut dengan ajaran iman Kristen, setia menjadi warga gereja serta dapat bertanggung jawab atas iman yang telah diyakininya.

Evaluasi penerapan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengevaluasian) dalam pelayanan Sekolah Minggu di HKI Sipangan Bolon menjadi rekomendasi bagi HKI Sipangan Bolon untuk meninjau ulang pelayanan Sekolah Minggu. Di samping itu, hal ini juga diperlukan supaya HKI Sipangan Bolon dapat melakukan tindakan-tindakan perbaikan untuk meningkatkan pelayanan Sekolah Minggu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Mavis L. *Pola Mengajar Sekolah Minggu*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Andreas Untung Wiyono & Sukardi. *Manajemen Gereja: Dasar Teologis Dan Implementasi Praktisnya*. Edited by Saur Hasugian. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Ansyar, Mohamad. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*. Jakarta: KENCANA, 2017.
- Dkk, Dewi Lidya S. "Optimalisasi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini: Transformasi Pelaksanaan Pelayanan Sekolah Minggu Di Lingkungan Gereja." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 7 No.6 (2023).
- Dkk, Puspa Weni. "Dampak Pelayanan Sekolah Minggu Bagi Kehidupan Rohani Anak-Anak Di Gereja Lokal." *Ichthus: Jurnal Theologi dan Pendidikan Kristiani* Vol 3 No. (2022).
- Firman, Hidayat; Desi Sianipar; Budiman Nainggolan; Jimson Sitorus; Udin. "Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menurut Model Grassroots Rationale." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5 No. 2 (2022).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Kasieli, Harefa; Lamhot; Aspriska R. Situmoran; Daniel; Dyoyo Anneke Rantung; "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Minggu Menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt Dan Charters." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Kristen* 9 No. 1 (2024).
- Leo, Sutanto. *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Patinama, Yenni Anita. "Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja." *Jurnal Scripta, Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol 4 No.2 (2019).
- Prodjowijono, Suharto. *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sabda Budiman & Bukari & Erla Junita. "Kriteria Dan Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Mendidik Anak Usia 1-5 Tahun." *REI MAI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 No. 2 (2023).
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Susabda, Yakub B. *Prinsip-Prinsip Pertimbangan Utama Dalam Administrasi Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Tong, Mary Setiawani & Stephen. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 1 (2020): 28–38.
- Zega, Yunardi Kristian. "Manajemen Gereja Dalam Pelayanan Sekolah Minggu :

Upaya Membangun Kesetiaan Anak  
Terhadap Pelayanan Gereja.”  
*ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan  
Pendidikan Kristiani* Vol 4 No.1 (2021).



